

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dewasa ini, anak-anak termasuk peserta didik mengalami krisis moral dan keteladanan dari gurunya. Hal ini terjadi karena orang tua, para guru dan mass media kurang memberi teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron atau acara gosip selebriti tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh.¹ Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran keislaman di sekolah juga masih rendah.²

Kurangnya keteladanan dari berbagai pihak ini, membuat keluarga menjadi basis penting bagi anak untuk menemukan keteladanan yang baik, maka pendidikan ayah dan ibu menjadi figur-figur pertama bagi anak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Oleh karenanya orang tua harus memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi teladan dalam proses pembentukan akhlak Islami pada anak. Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Menurut penulis, di dalam Al-Qur'an

¹ Hasil tontonan TV dalam acara insert pada channel tran7 pada tanggal 05 Agustus 2018 Jam 11.00

² Hasil wawancara dengan Ibu Bahiyah (Guru Mapel al-Qur'an Hadits) pada tanggal 06 Agustus 2018 Jam. 09.40

kita mendapat pelajaran bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya.³ Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah Saw, ditemui banyak bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.⁴ Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka di hadapan Allah terhadap pendidikan putra-putri secara islam. Tentang perkara ini, Allah SWT. berfirman dalam QS. At-Tahrim [66] : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵

Menurut pemahaman penulis, ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita untuk membuat skala prioritas dalam penjagaan atas api neraka, mulai diri kita kemudian keluarga kita. Ayat itu juga mengandung makna pendidikan, yaitu pendidikan dimulai dari diri kita dengan memberi teladan yang baik kemudian mendidik keluarga kita atau orang yang berada di sekitar kita agar selamat dari

³ Kandungan QS. Luqman ayat : 13-15

⁴ Redaksi haditsnya أدبوا أولادكم وأحسنوا خلقهم

⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (1997) QS. At-Tahrim [66] : 6, Kudus : Menara Kudus

dahsyatnya api neraka karena bahan bakar api neraka adalah manusia dan batu.

Lebih dari itu, dalam pembinaan akhlak, seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Saw secara islami karena menurut Muhammad As Said (2011) dalam A. Junaedi (2018) Islam mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan atas dasar ajaran agama Islam.⁶

Untuk menjawab gambaran krisis moral di atas adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda (pembentukan individu) untuk menjalankan kehidupan (sebagai khalifah) dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber Islam, yaitu al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad.⁷ Itu semua harus ditempuh oleh peserta didik secara sungguh-sungguh dan ikhlas.

Pendidikan Islam sebenarnya keseimbangan antara dunia dan akherat, kesimbangan antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan usaha manusia, keseimbangan antara iman dan taqwa (imtak) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material.⁸

⁶ A. Junaedi (2018), *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dini bagi Terbetuknya Karakter Siswa*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

⁷ Jamali(2016), *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, Bandung : CV. Arfino Raya Ed. Pertama, hal. 3

⁸ Jamali(2016), *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, Bandung : CV. Arfino Raya Ed. Pertama, hal. 3

Kemudian menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Dalam pendidikan dibutuhkan adanya pembinaan, bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan. Menurut KBBI menyebutkan bahwa pembinaan adalah **1** proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); **2** pembaharuan; penyempurnaan; **3** usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰ Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik menurut penulis maksudnya mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan pasyarakat. Pembinaan itu sangat dibutuhkan karena merupakan sebuah proses untuk menghasilkan sebuah tindakan yang sesuai dengan tujuan individu atau kelompok, yakni ada perubahan yang lebih baik.

Pembinaan yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2003), Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tp

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Grafindo Press, hlm. 193

serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa, serta di tujukan kepada orang yang belum dewasa.

Dengan pembinaan yang dilakukan orang dewasa diharapkan dapat menangkal pergaulan bebas yang negatif bagi anak-anak, yakni bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas kewajaran, tuntunan, aturan, syariat islam, dan perasaan malu.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sudah mengenalkan dan mengajarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya.

Pendidikan Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Melalui Pendidikan Agama, diharapkan peserta didik menjadi

orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.¹¹

Terlepas dari penjelasan-penjelasan di atas, bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTsN 5 Cirebon di antaranya ;

1. “Saya sebagai guru BK di MTsN 5 Cirebon akan mengungkapkan bentuk-bentuk kenakalan siswa-siswa kami tingkat kecil, sedang samapai tingkat tinggi yang sudah kita alami di MTs ini yang berbentuk kenakalan tingkat kecil yang bisa dikategorikan kepada perbuatan misalkan siswa bolos pelajaran, ini paling sering kita hadapi, itu latar belakangnya bermacam-macam, itu di antaranya adalah siswa belum hafalan karena takut dimarahin maka siswa melakukan bolos tersebut, kemudian sebab lain, karena siswa belum mengerjakan tugas, takut diberi sanksi, atau takut dimarahin di depan teman-temannya, ada juga karena belum bisa mata pelajaran tersebut dan takut disuruh maju ke depan, sehingga siswa itu menghindari dengan bolos pelajaran dengan loncat pagar, loncat jendela, dan ada yang jebol angin-angin, permasalahan tersebut kita atasi dengan pemanggilan orang tua siswa dan di ruang BK kita berikan pelayanan individu, kemudian ada pemanggilan orang tua dan dibuat surat pernyataan untuk tidak melakukan perbuatan tersebut, kami bekerja sama mengatasi permasalahan itu dengan wali kelas, orang tua siswa, bapak wakasek kesiswaan, sehingga permasalahan itu nanti diharapkan tidak akan terulang kembali. Sedangkan kenakalan kategori tingkat sedang itu misalkan kasus merokok di WC, gudang, itu mereka lakukan karena sudah tidak lagi menahan rasa ingin merokoknya itu, karena sudah kecanduan, sehingga mereka pura-pura ijin ke belakang padahal mereka merokok di WC, apabila itu terjadi kami segera memanggil siswa tersebut panggil ke ruang BK, kita lakukan konseling individu, kenapa sebab-sebabnya, kami juga menjelaskan akibat bahaya rokok itu apa, bagaimana cara menghindarinya agar tidak terulang lagi. Untuk kenakalan tingkat

¹¹ Sulistyorini (2009), *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, , hal. 221

tinggi yang pernah kami tangani adalah kasus minuman keras pada saat kegiatan renang, hal itu diketahui oleh kami sebelum diminum tapi sudah ketahuan terlebih dahulu, sebelum diminum sudah diketahui barang buktinya kami sita dan keesokan harinya kami panggil bersama jajaran kesiswaan, wali kelas juga tindak lanjut berikutnya adalah pemanggilan orang tua, kenakalan berikutnya ikut-ikutan tawuran di sekitar jalan raya lampu merah Palimanan, itu pun sudah dilakukan proses penanganan, panggil orang tua dan diberikan surat pernyataan”.¹²

2. “Macam-macam, tergantung karakter anaknya, ada yang beli mengaku sudah bayar padahal belum bayar, ada yang beli rokok secara diam-diam dan meokoknya di tempat yang aman (tersembunyi), belinya pada saat pagi sebelum KBM atau waktu istirahat, dan kebanyakan pada pas olahraga dan banyaknya laki-laki. Saya hanya melayani pembeli, sebenarnya anak seusia itu belum pantas merokok”.¹³
3. “Belum pernah minum-minum keras atau obat terlarang, pacaran gak serius, udah pernah sih pegangan tangan, pernah meluk, pernah cium lah pipinya, Cuma satu perempuan, namanya Fani, ngerokok pernah tapi jarang di sekitar rumah, pernah gak berangkat, kunci motor diambil orang tua ya udah gak berangkat, pas jum’at dilarang berangkat. Yang Sokhan tau pernah cipokan, meremas susunya, sering ngeliat udah lama pas pulang sekolah, awal ngerokok diajak teman”.¹⁴
4. “Pacaran satu bulan dengan dua pacar, sudah pegangan tangan, nyium pipi pacarnya, mulutnya dengan pacar yang kedua dan ketiga, pernah ngerokok di pojok WC, ada teman yang suka mabuk sekitar tujuh orang yang dilakukan di luar sekolah, mereka juga ngerokok”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kenakalan remaja yang terjadi di MTsN

5 Cirebon ada tiga kategori, ringan, sedang, dan berat.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Dedeh Ismiyati (guru BP) pada Tanggal 20 Agustus 2018 Jam 11.30 di Ruang BP

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Repsol (Pemilik Kantin) pada Tanggal 27 Agustus 2018 Jam 10.30 di Kantin

¹⁴ Hasil wawancara dengan Sokhan (siswa) pada Tanggal 27 Agustus 2018 jam 09.40 di depan kelas

¹⁵ Hasil wawancara dengan Alif (siswa) pada Tanggal 27 Agustus 2018 jam 10.00 di depan kelas

1. Kenakalan siswa kategori ringan seperti ; membuang sembarangan, berkata jorok, ada guru gaduh, tidak nurut pada guru, pacaran dan lain-lain.
2. Kenakalan siswa kategori sedang, seperti lompat pagar, bolos sekolah, keluar kelas lewat jendela.
3. Kenakalan siswa kategori tinggi seperti ; penodongan, pemerkosaan, mengkonsumsi narkoba, minuman keras dan lain-lain.

Berdasarkan kenakalan-kenakalan yang terjadi di MTsN 5 Cirebon, maka pihak madrasah berupaya melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Persoalannya adalah bagaimana pihak madrasah mengimplementasikan pembinaan akhlak tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implemetasi pembinaan akhlak siswa MTsN 5 Cirebon di madrasah, keluarga dan masyarakat ?
2. Bagaimana kondisi objektif pergaulan bebas yang terjadi di MTsN 5 Cirebon ?
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi pembinaan akhlak siswa di MTsN 5 Cirebon ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan menjelaskan implementasi pembinaan akhlak pada siswa MTsN 5 Cirebon di madrasah, keluarga dan masyarakat.
- b. Mengetahui kondisi objektif pergaulan bebas siswa di MTsN 5 Cirebon
- c. Kondisi objektif pergaulan bebas siswa MTsN 5 Cirebon setelah pembinaan
- d. Mengetahui dan membuktikan faktor-faktor yang menghambat implementasi pembinaan akhlak siswa di MTsN 5 Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut :

- a. Secara teoritis akademik
Secara praktis akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi khazanah kepustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- b. Secara Praktis Kegunaan :
 - 1) Memberi data kenakalan siswa pada pihak sekolah untuk bahan pembinaan siswa
 - 2) Masukan untuk bahan pendidikan pada anak
- c. Secara sosial akademik

Secara sosial akademik, hasil penelitian ini berguna bagi kepentingan civitas akademika

d. Secara konseptual

Secara konseptual, hasil penelitian ini berguna bagi penemuan konsep baru dalam pembinaan akhlak sesuai dengan disiplin ilmu.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada hasil penelitian yang ada tentang pembinaan akhlak sudah ada, akan tetapi penulis lebih menitik beratkan pada implementasi pembinaan akhlak dalam menaggulangi pergaulan bebas belum ada peneliti lain mengkajinya. Beberapa kajian pustaka dalam penelitian ini antar lain :

Tesis Keco Sukarsa (2013), NIM. 14106310069, IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “ *Implementasi Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru Pnendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMPN 5 Ciawigebang Kab. Kunngan*”. Tesis tersebut menggunakan teori Ibnu Maskawih (menuju kesempurnaan akhlak), Imam al-Ghazali (Ihya Ulumudin), dan H. Yahkub (Etika Islam Pembinaan *Akhlaaq al-kariimah*), dan lain-lain. Dalam tesis tersebut menggunakan metode paradigma kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Tesis Nanang Kosim (2016), NIM. 14146310027 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “*Dampak Pembinaan Keagamaan dan*

Optimalisasi Fungsi Masjid terhadap Akhlak Karimah Siswa (Penelitian pada Siswa SMPN Kota Cirebon). Tesis ini menggunakan teori Mustafa (Akhlak Tasawuf), Suhilun Nasir (Etika dan Problematikanya Dewasa ini, Marzuki (Pendidikan Karakter islam) dan lain-lain. Dalam tesis tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan ada dengan teknik obeservasi, dan angket.

Tesis Leli Siti Nurlaeliyah, NIM. 14146310010, IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Sainifik dalam Meningkatkan Pretasi Belajar dan Implementasinya terhadap Karakter Siswa di SMAN 1 Palimanan Kab. Cirebon*”. Dalam tesis tersebut menggunakan teorinya Muhammad Alim (Pendidikan Agama Islam), Aminudin (Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam), Jihan Nabila (Strategi Pembelajaran Berbasis Pendekatan Sainifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) dan lain-lain. Tesis tersebut menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data dalam tesis tersbut menggunakan teknik observasi, dangket dan dokumentasi.

E. Kerangka Pemikiran

Secraa etimologi(*lughotan*) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶

Secara termonologis (*Ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak antara lain :

1. Imam Al-Ghazali

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

2. Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).¹⁸

3. Ibnu Maskawaih

Akhlah adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.¹⁹

¹⁶ *Al Munjid fi al-Lughah wa al-'Im* (Bairut : Dar al-Masyriq, 1989), cet. Ke-28, hlm. 164 dalam H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, LPPI, 2018) cet. XVII, hlm. 1

¹⁷ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, LPPI, 2018) cet. XVII, hlm. 2

¹⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hlm. 8

¹⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta : Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hlm. 9

Dari beberapa pengertian akhlaq di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah dorongan dari dalam diri manusia, dilakukan dengan gampang atau mudah, tanpa hajat, pikiran atau pertimbangan, tanpa tujuan atau tendensi apapun, dan ridla serta ikhlas. Bagi orang yang ber hati mulia, akhlak itu dilakukan dengan dengan mudah dan ringan, akan tetapi bagi orang yang sebalik, akhlak dilakukan dengan perasan berat dan penuh pertimbangan. Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.²⁰ Tugas yang amat berat dan sangat mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh Nabi berkat bimbingan langsung dari Allah Swt. dan juga didukung oleh kepribadian beliau yang sangat agung.

Allah SWT memuji dan mengagungkan Nabi Muhammad saw. bukan karena kehebatan dan sifat *fathonah* (kecerdasan)nya, tapi karena keagungan akhlaknya. Terkait dengan hal ini, Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS. Al-Qalam [68] : 4)²¹

Kata yang serupa (sinonim) dengan akhlak adalah karakter. Secara Bahasa (*lughah*), karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”. “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam Bahasa Inggris “*Character*” dan dalam Bahasa Indonesia “*karakter*”. Menurut Kamus

²⁰ Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia, (Yogyakarta : Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hlm. 9

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,(Bandung : Rosda Karya, 2017), cet. Ke-4, hlm. 9

Poerwadarminto, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²²

Tokoh lain, Hornby dan Parnwell (1972) menyebutkan bahwa karakter kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dan Kertajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²³

Untuk membentuk anak berakhlak mulia harus ada pembinaan yang dilakukan oleh semua pihak, yang dimaksud pihak di sini adalah orang tua, guru, keluarga, tokoh masyarakat (kiyai, ustad, dan orang yang dituakan). Dalam KBBI, pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴ Atau pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁵

Dari definisi di atas, pembinaan akhlak siswa menurut penulis adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah dan semua guru pembina di kelas maupun di luar kelas. Pembinaan tersebut

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda Karya, 2017), cet. Ke-4, hlm. 11

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda Karya, 2017), cet. Ke-4, hlm. 11

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, hlm. 152

²⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54

melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran pendidikan agama atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus yang ada hubungannya dengan akhlak, apalagi sekarang melalui Kurtilas ada aspek sikap spiritual dan sosial, dan melalui program-program lain seperti upacara bendera, kegiatan PHBI, PHBN dan lain-lain. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Karena sesungguhnya dalam pembinaan akhlak itu merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat sekolah yang saling peduli dengan siswa supaya menjadi lebih baik dan terarah dalam menerapkan akhlak mulia.

Prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakan sesuai kehendaknya, manusia mempunyai kehendak untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan oleh Allah SWT. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi.²⁶

Dalam pembinaan akhlak semua komponen akan terlibat dan bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung, baik aspek agama maupun aspek moral. Komponen tersebut antara keluarga (orang tua dan saudara), sekolah (guru dan perangkat sekolah), dan masyarakat (termasuk ulama dan umara). Pembinaan akhlak yang dilakukan guru dan orang tua tidak pernah berhenti

²⁶ Esensi dari QS. Al-Zalzalah[99] : 6-8

sampai kapanpun karena itu merupakan salah satu tugas mereka sepanjang hayat. Mereka selalu ikhtiar lahir dan batin untuk mendidik dan membina anak-anaknya, mereka rela dan ikhlas melakukan hal itu tanpa mengharpkan apa-apa bagaikan sang surya menyinari dunia. Namun kerja keras mereka tidak selamanya seindah hayalan, terkadang mereka harus menelan pil pahit dari anak-anaknya.

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah atau madrasah, keluarga dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik.²⁷ Praktek pendidikan disetiap jenjangnya, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi bukan hanya sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi harus ada pembentukan *akhlaaq kariimah*. Pendidikan Islam mutlak bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi terhadap peran dan posisi manusia sebagai khalifah dan sesuai dengan tuntunan agama dan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw, yakni untuk membentuk umatnya berakhlak mulia.

Pendidikan *akhlaaq kariimah* termasuk pembinaan karakter siswa sejak dasar hingga perguruan tinggi harus mendapat perhatian serius dalam praktek pendidikan di semua institusi dan semua pihak terkait. Semua itu dilakukan untuk membendung pengaruh negatif dari luar dan era digital yang mudah diakses kapanpun dan di manapun.

Sejarah membuktikan bahwa sejak sekitar abad ke-18, yaitu sejak konsep Desacrates dan Newton menguasai bumi, yakni kedua tokoh itu menghilangkan

²⁷ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung (PT. Refika Aditama 2013), hal. 17

konsep rohani atau jiwa dari praktek pendidikan, jiwa dianggap tidak perlu mendapat porsi untuk dikembangkan karena sulit diukur.²⁸ Dengan menafikan unsur jiwa dalam pendidikan(kurikulum) maka yang timbul adalah dekadensi moral, logika meningkat tapi moral menurun.

Sebagaimana kita saksikan di lingkungan sekitar dan media masa, pendidikan di Indonesia terkontaminasi oleh konsep dan pemikiran dua tokoh Descartes dan Newton.²⁹ Kita sering melihat dan mengamati masyarakat di sekitar kita yang menganggap tidak penting terhadap pendidikan agama (karakter), mereka tergiur oleh pendidikan yang berorientasi pada karir, mereka lebih mengutamakan sekolah atau pendidikan yang menjanjikan pekerjaan bagi lulusannya daripada pendidikan yang berorientasi pada karakter yang baik, ironisnya lagi ada pendidik (guru) madrasah yang lebih percaya kepada sekolah umum daripada madrasah dengan alasan karir setelah lulus.

Lahirnya pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Islam mengutamakan pendidikan akhlak daripada ilmu-ilmu lainnya, Nabi Muhammad saw. diutus dalam rangka menyempurnakan akhlak jahiliyah yang rusak, bahkan Allah SWT. memuji Nabi Muhammad saw. karena keagungan akhlaknya, bukan karena fisik, kecerdasan,

²⁸ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung (PT. Refika Aditama 2013), hal.3

²⁹ *Ibid*

ilmu atau yang lainnya. Pujian ini mengindikasikan kita untuk memperhatikan akhlak, akhlak juga menjadi pembeda manusia dengan hewan.

Akhlak identik dengan karakter, para ahli sering menggunakan dua istilah tersebut secara bersamaan, para pendidik menghendaki siswanya bernilai karakter atau akhlak baik. Karakter menurut KBBI (2008 : 623) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari lainnya, tabiat, watak. Karakter dalam terminologi Islam untuk itu karakter Islami harus bersendikan pada nilai-nilai *ilaahiyah*, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan.³⁰

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.³¹

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

³⁰ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung (PT. Refika Aditama 2013), hal.17

³¹ *Ibid.* hal.19

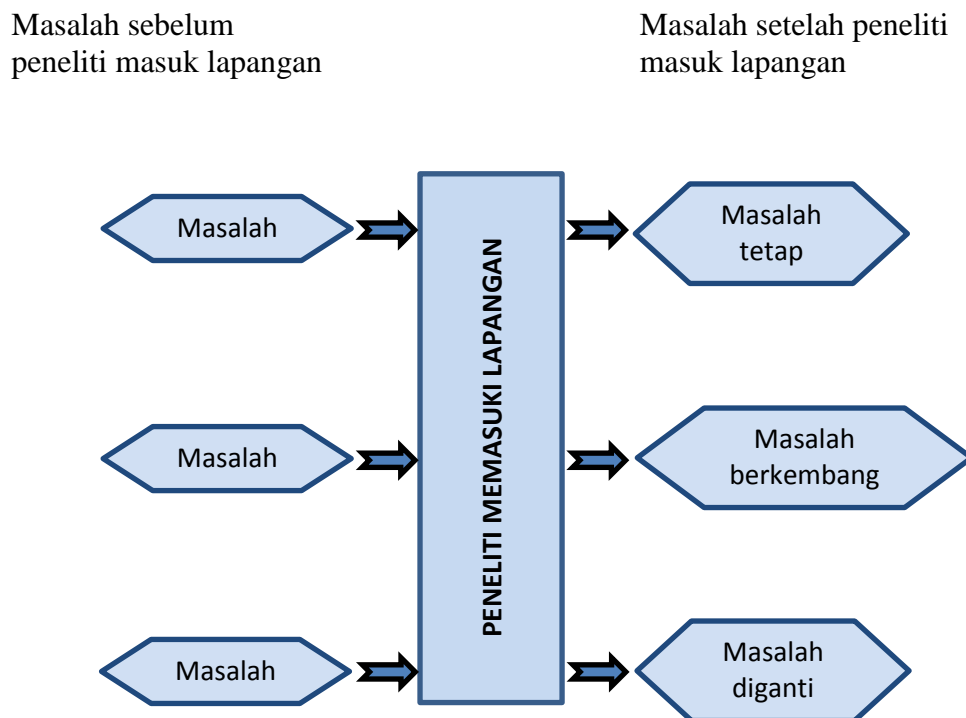
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

F. Metode penelitian

Pendekatan dan penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Proses penelitian dengan metode kualitatif dapat dilihat pada gambar bagan sebagai berikut :



Gambar : Komponen dan proses penelitian kualitatif.³²

1. Teknik Pengumpulan Data

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2015), cet. Ke-21, hal. 49

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui kepustakaan (*library reseach*), untuk mendapatkan konsep-konsep yang mendukung tema dalam penulisan ini diperoleh dari berbagai literatur.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian sebagai berikut :

a. Teknik wawancara

Menurut Meleong (2009 : 187), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, penanya bisa lebih dari satu nara sumber.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak terkait yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama dalam pembinaan akhlak siswa, yakni kepala madrasah, para wakil kepala, guru BP, guru mata pelajaran pendidikan agama, beberapa orang tua siswa dan beberapa guru selain guru mata pelajaran pendidikan agama .

b. Teknik angket/kuesioner

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam jumlah banyak. Dalam hal ini, Alwasilah menyatakan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam

penelitian deskriptif (*descriptive reseach*).³³ Sementara pakar lain, Sugiono mendefinisikan angket sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok yang dapat digunakan untuk maksud : 1) penjajakan, 2) deskriptif, 3) penjelasan atau komfirmatori, yakni menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa, 4) evaluasi, 5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, penelitian operasional, dan 7) pengembangan indikator-indikator sosial.³⁴

c. Teknik observasi

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan.³⁵ Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dalam penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam KBBI V1.1 adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dalam melakukan dokumentasi, penulis menyelidiki

³³ A.N. Aeni, *Respon Mahasiswa terhadap Kegiatan tutorial PAI dan Penghayatannya terhadap Nilai-nilai Agama Islaml*. Tesis pada PPs UPI. Tidak diterbitkan, 2009.hal 96

³⁴ Sugiyono, *Mtode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2009). Hal 4

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. Ke-21, (Bandung : Alfabeta 2015), hal. 203

benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, tata tertib, catatan harian, agenda harian dan sebagainya. Dalam metode dokumentasi penulis berusaha mencari dokumen-dokumen penting atau arsip-arsip yang dianggap mendukung dengan kegiatan penelitian.

2. Langkah-langkah penelitian

Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Usaha yang dilakukan penulis untuk memperoleh data melalui observasi , wawancara dan dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh alat pengambilan data atau alat ukur. Jika alat pengambilan data sudah cukup reliable dan valid, maka datanya cukup reliable dan valid juga. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti serta diketahui keasliannya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah salah satu bentuk analisis yang menekankan, menajamkan, mengarahkan, merevisi dan membuang yang dianggap tidak perlu dan mentabulasi data sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan. Reduksi data ini berguna untuk meninjau kembali data-data yang kurang atau data-data yang sekiranya tidak perlu dapat dipertimbangkan kembali apakah data tersebut perlu atau tidak dicantumkan dalam penulisan hasil penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data ini dibuat sebagai kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diharapkan agar pembaca dapat memahami isi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memperoleh keabsahan temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi kesalahan *in put* data yang terkumpul.

Penulis menggunakan triangulasi sumber data, yaitu wawancara, angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi. Kemudian data hasil pengumpulan tersebut akan dianalisa sehingga akan memperoleh data yang benar-benar diakui keabsahannya.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, data primer dan data skunder ;

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁶ Data primer penulis peroleh dari kepala madrasah, para wakil kepala dan guru mata pelajaran pendidikan

³⁶ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, cet. Ke-3, Bandung : Alfabeta 2015, hal. 225

agama, anak nakal, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua dan guru pendidikan agama, dan para siswa MTsN 5 Cirebon yang menjadi objek penelitian. Data primer tersebut akan dijadikan data utama untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan tema penelitian. Data primer tersebut berupa hasil wawancara dengan para informan kunci yang akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian di lapangan.

b. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁷ Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan.

Data skunder yang didapat peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Para guru selain guru mata pelajaran pendidikan agama
- b) Penjaga kantin
- c) Satpam

³⁷ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, cet. Ke-3, Bandung : Alfabeta 2015, hal. 225

- d) Daftar nilai siswa, dan
- e) Dokumentasi (potret)

Semua data skunder tersebut berhubungan dengan implementasi pembinaan akhlak siswa di MTsN 5 Cirebon. Data ini dimaksudkan agar data yang didapat benar-benar valid.

Selain itu, penulis juga membaca situasi yang ada di dalam MTsN 5 Cirebon. Adapun yang dimaksud dengan membaca situasi adalah penulis melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat menggali maknanya.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun sebuah data secara sistematis yang telah diperoleh dari wawancara, obeservasi, angket dan dokumentasi. Analisis data merupakan sebuah proses untuk menemukan teori-teori dari data yang telah ada.

Miles dan Huberman (1984)³⁸, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huerman terdiri dari tiga hal, yaitu ; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan begitu, analisis data merupakan sebuah

³⁸ Sugiono (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, hlm 183

proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian berupa tesis ini, penulis sajikan dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Pertama, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, kajian teori yang membahas mengenai implementasi pembinaan akhlak dalam menanggulangi dampak pergaulan bebas yang meliputi pengertian pendidikan, pembinaan akhlak, dan dampak negatif dari pergaulan bebas.

Tiga, profil sekolah yang membahas identitas madrasah, sejarah berdirinya dan berkembangnya, visi misi dan tujuan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, program akademik dan ekstrakurikuler.

Empat, membahas tentang implementasi pembinaan akhlak dalam menanggulangi pergaulan bebas (studi kasus di MTsN 5 Cirebon).

Lima, Penutup, berisi kesimpulan dan saran